



MINGGU PALMA

Minggu Palma adalah hari Minggu sebelum Paskah. Menurut tradisi, ini adalah hari ketika Yesus tiba di Yerusalem dan disambut dengan warga yang membawa daun palem.

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Umat Muslim minggu ini memulai "Bulan Ramadhan", suatu masa penting dan suci untuk mempersiapkan diri merayakan Idul Fitri. Masa ini juga menjadi masa merenung dan masa untuk lebih dekat pada Sang Pencipta. Puasa yang dilalui adalah tanda untuk membangun diri dan memperbaiki diri melalui pembelajaran berhadapan dengan haus dan lapar selama satu bulan. Maka, sebagai warga Unika yang selalu mengedepankan toleransi, kita bersama-sama mendukung masa ini sehingga umat muslim dapat menjalankan dengan baik.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Di tengah-tengah bulan Ramadhan bagi umat muslim ini, kita umat Katolik juga sedang mempersiapkan diri untuk merayakan Hari Raya Paskah yang segera hadir sebentar lagi. Prapaskah yang telah dilalui dengan Pantang dan Puasa hampir berakhir. Masa Retret Agung selama 40 hari akan juga berakhir. Pertobatan yang telah dijalankan oleh umat Katolik dari penerimaan Abu dan kemudian Pengakuan dosa menjadi sungguh bermakna. Kini, umat Katolik akan menyongsong Trihari Suci (Kamis Putih, Jumat Agung dan Sabtu Suci) sebagai rangkaian perayaan Paskah untuk merenungkan peristiwa penebusan Kristus didunia.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Trihari Suci yang akan kita lalui sebagai orang Katolik adalah saat-saat berharga. Ini bukan karena Trihari Suci adalah perayaan yang panjang sepanjang minggu tetapi karena Trihari Suci adalah saat yang baik bagi kita merenungkan perjalanan keselamatan umat manusia yang dilakukan oleh Kristus. Tentu saja, ini punya arti yang dalam bagi Universitas kita yang "Katolik" karena kita bersama menghayati apa yang diperjuangkan oleh Tuhan dalam kehidupan umat manusia, yaitu membawa jiwa-jiwa yang datang ke Universitas ini, terutama para mahasiswa menjadi manusia yang berguna bagi seluruh masyarakat dengan nilai-nilai Katolik yang dihayati oleh Unika ini.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Kita juga tidak boleh lupa bahwa di dunia ini masih ada konflik dan perang. Kebersamaan adalah jalan yang selalu diperlukan dalam mengatasi pelbagai persoalan seperti itu. Oleh karena itu, adalah baik dalam masa- masa ini, baik bulan Ramadhan maupun Pekan Suci, menjadi saat-saat untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan penuh makna untuk menghadapi masa- masa sulit akibat kekerasan hati umat manusia yang ingin menang sendiri sebagaimana perang yang saat ini terjadi. Kita semua perlu mengupayakan kebersamaan ini dalam kehidupan kita sehari-hari dengan berbela rasa dan peka pada semua persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat kita.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Renungan Minggu Palma

Bacaan: Luk 19:28-40; Yes 50:4-7; Flp 2:6-11; Luk 22:14-23:56

Saudara-saudariku ytk

Minggu Palma merupakan suatu hari khusus bagi umat Katolik untuk merenungkan dua hal: Yesus yang dielukan sebagai Raja ketika memasuki gerbang Yerusalem dan Yesus yang menderita sebagai Raja bagi umat manusia. Kedua hal ini seolah-olah bertentangan tetapi sebenarnya ini menjadi satu rangkaian kisah penegasan misi Kristus ke dunia, yaitu memenuhi janji untuk menjadi Raja yang mau menderita demi umat manusia.

Saudara-saudariku ytk

Ketika Yesus memasuki gerbang Yerusalem, Ia hanya menunggang keledai dan bukan seekor kuda yang melambangkan kuasa dan keperkasaan. Bagi-Nya, Raja bukan sekedar penguasa yang memimpin kerajaan dunia dan berkuas atasnya. Sebaliknya, Raja bagi Yesus adalah pemimpin yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. Maka eluan dari masyarakat di gerbang Yerusalem adalah eluan pernyataan siapakah Tuhan Yesus itu: "Diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan! Damai sejahtera di surga dan kemuliaan di tempat yang mahatinggi!"

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai Raja yang membawa damai, Tuhan Yesus bukan mengangkat senjata dan mengajak umat manusia untuk melawan penguasa dunia. Malahan, Tuhan Yesus memberikan diri-Nya untuk disesah dan disalib bagi umat manusia. Ia ditonton oleh ribuan manusia dengan hinaan dan cacian. Peristiwa itu memberikan gambaran tentang betapa manusia yang bisa secepatnya melalukan pujian sekaligus celaan dalam waktu sekejap. Sungguh ironis apa yang terjadi, bukan pada Tuhan Yesus tetapi pada manusia yang tidak melihat kebenaran atau bahkan menutup kebenaran untuk membela diri sendiri.

Saudara-saudariku ytk.

Minggu Palma bagi kita menjadi saat yang baik untuk merenungkan hidup kita. Kita melihat siapa diri kita dalam peristiwa Yesus yang masuk ke gerbang Yerusalem dan kemudian disalibkan ramai-ramai oleh orang-orang yang merasa suci dan berkuasa di saat itu. Yesus memang harus wafat. Ia tahu akan apa yang terjadi karena Dia tahu bahwa kematian bukanlah akhir bagi hidup tetapi adalah awal untuk membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Maka, tokoh-tokoh dalam kisah sengsara yang kita dengarkan sebenarnya juga mewakili kita yang terkadang lebih mengupayakan diri kita untuk tidak terlibat atau hanya menonton peristiwa penderitaan atau kesulitan hidup di sekitar kita.

Saudara-saudariku ytk.

Ini adalah saat yang baik bagi kita, warga Unika Widya Mandala Surabaya ini. Kita diundang untuk merefleksikan apa yang selama ini telah kita kerjakan di Universitas ini. Jangan-jangan kita juga adalah hanya penonton dalam pertunjukan kehidupan di Universitas ini. Atau kita bahkan menjadi pembuat gaduh kehidupan komunitas kita. Maka, kesempatan ini kita gunakan untuk menyadari sekaligus membangun komitmen dalam membangun Universitas ini bersama dengan baik.

Saudara-saudariku ytk.

Kita semua punya pilihan. Kita semua punya kesempatan. Kita semua punya kemampuan. Sehingga, hal yang kini perlu kita kerjakan dalam hidup kita sebagai Sivitas Unika Widya Mandala Surabaya ini adalah bagaimana kita setia dan turut selalu bersama Tuhan Yesus sebagai murid dalam seluruh aktivitas yang diperjuangkan untuk karya pelayanan di Unika ini. Kita mulai seperti penjahat yang di sisi Yesus dengan mau untuk bertobat dan kemudian menjadi para rasul yang mau menerima tugas dan perutusan untuk membawa jiwa-jiwa, melalui pendidikan, kepada sukacita sebagai anak-anak Allah.

Tuhan memberkati

RD. Benny Suwito

Gaudium et Spes
On the Church in the Modern World
VATICAN COUNCIL II



Introduction by
CARDINAL ANGELO SCOLA

Gaudium et Spes yaitu dokumen Konstitusi Pastoral tentang gereja di dewasa ini, Dokumen ini lahir dari hasil pertemuan Konsili Vatikan Kedua. Kata **Gaudium** dalam bahasa Indonesia (Gembira), **et** (merupakan kata sambung yang artinya dan), **Sperar** dalam bahasa Indonesia (berharap), apabila kata ini digabungkan dapat diartikan sebagai kegembiraan dan harapan. Dokumen Konstitusi ini disetujui oleh para Uskup dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 7 Desember 1965. Secara garis besar dokumen **Gaudium et Spes** mendalami dan mengembangkan kesadaran diri Gereja sebagai suatu Umat dalam masyarakat, yang bersama-sama dipanggil Kristus untuk mencintai dan melayani Allah, satu dengan yang lain dan segenap keluarga Manusia.

Adapun tema-tema kunci dari dokumen **Gaudium et Spes** yaitu:

- Gereja menyatu dengan umat manusia

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang pada dewasa ini, khususnya mereka yang berada pada kondisi yang kesusahan, mengalami kesulitan ekonomi masuk dalam lingkaran kemiskinan dan mereka yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus. Tidak ada manusia yang benar-benar Manusiawi, untuk membangkitkan gema di hati mereka. Sebab persekutuan manusia terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju Kerajaan Bapa dan telah menerima warta keselamatan untuk disebarkan kepada semua orang. Oleh sebab itu persekutuan menyadari bahwa mereka benar-benar memiliki hubungan erat dengan umat manusia dan sejarahnya melalui ikatan yang ada.

- Kepada siapa amanat Konsili ditujukan?

Konsili Vatikan Kedua tanpa ragu-ragu mengarahkan amanatnya, bukan hanya kepada putra dan putri Gereja dan kepada mereka semua yang menyerukan nama Kristus, melainkan kepada semua orang. Kepada mereka semua Konsili Vatikan bermaksud menguraikan, bagaimana memandang kehadiran serta kegiatan Gereja di masa ini.

Oleh karena itu, Konsili Vatikan memusatkan perhatiannya pada dunia manusia, seluruh keluarga manusia beserta kenyataan semesta yang menjadi lingkungan hidupnya; dunia yang mementaskan sejarah umat manusia, dan ditandai oleh jerih-payahnya, kekalahan serta kejayaannya; dunia, yang menurut iman Umat kristiani diciptakan dan dilestarikan oleh cinta kasih Sang Pencipta; dunia, yang memang berada dalam perbudakan dosa, tetapi telah dibebaskan oleh Kristus yang disalibkan dan bangkit, sesudah kuasa si Jahat dihancurkan, supaya menurut rencana Allah mengalami perombakandan mencapai kepenuhannya.

- Pengabdian kepada manusia

Pada zaman sekarang umat manusia terpuak oleh rasa kagum akan penemuan-penemuan serta kekuasaannya sendiri. Tetapi sering pula manusia dengan gelisah bertanya-tanya tentang perkembangan dunia dewasa ini, tentang tempat dan tugasnya di alam semesta, tentang makna jerih-payahnya perorangan maupun usahanya bersama, akhirnya tentang tujuan terakhir segala sesuatu dan manusia itu sendiri. Oleh karena itu Konsili Vatikan menyampaikan kesaksian dan penjelasan tentang iman segenap Umat Allah yang dihimpun oleh Kristus. Konsili Vatikan tidak dapat menunjukkan secara lebih jelas mengenai kesetiakawanan, penghargaan serta cinta kasih Umat terhadap seluruh keluarga manusia yang mencakupnya, daripada dengan menjalin temuwicara dengannya tentang berbagai masalah itu. Konsili Vatikan menerangi soal-soal itu dengan cahaya Injil, serta menyediakan bagi bangsa manusia daya-kekuatan pembawa keselamatan, yang oleh gereja, dibawah bimbingan Roh Kudus, diterima dari pendirinya. Sebab memang pribadi manusia harus diselamatkan, dan masyarakatnya diperbaharui. Maka manusia, ditinjau dalam kesatuan dan keutuhannya, beserta jiwa maupun raganya, dengan hati serta nuraninya, dengan budidankehendaknya.

Konsili menawarkan kepada umat manusia kerja sama Gereja yang tulus, untuk membangun persaudaraan semua orang, yang menanggapi panggilan itu. Gereja tidak sedikit pun tergerak oleh ambisi duniawi; melainkan hanya satulah maksudnya: yakni, dengan bimbingan Roh Penghibur melangsungkan karya Kristus sendiri, yang datang ke dunia untuk memberi kesaksian akan kebenaran; untuk menyelamatkan, bukan untuk mengadili; untuk melayani, bukan untuk dilayani

Budaya Kehidupan dalam Membangun Masyarakat yang lebih Bermakna

RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Konflik Ukraina dan Rusia yang berujung menjadi “perang” telah menjadi konflik yang berkepanjangan. Masyarakat harus menelan pil pahit akibat perang tersebut. Banyak orang kehilangan keluarga dan sahabat. Kehidupan ekonomi merosot tajam bukan saja bagi mereka yang sedang berperang melainkan juga penduduk dunia. Ini adalah tragedi umat manusia yang melupakan arti menjadi manusia yang saling menghargai satu sama lain. Perang selalu membawa kekacauan bukan membawa damai sehingga banyak wajah manusia tercabik akibat dari kebrutalan dan keserakahan dari semua pihak yang ingin mempertahankan hegemoni saja. Ini adalah budaya kematian (*culture of death*), budaya yang mengedepankan kekerasan.

Paus Yohanes Paulus II, sebagai tokoh kedamaian, mengkritik budaya tersebut dalam Ensikliknya *Evangelium Vitae* (1995). Menurutnya, masyarakat sekarang terlalu materialistis sehingga “*interpersonal relations are seriously impoverished*” (EV 23). Akibatnya, banyak orang masuk pada budaya kematian yang membuat manusia terjebak pada kehidupan yang tidak menghargai sesamanya, cenderung untuk lebih mempedulikan dirinya semata. Manusia tidak lagi memperjuangkan nilai kehidupan dunia kehilangan *the sense of God* sehingga “ada tendensi kehilangan *sense of man*, martabat manusia dan hidupnya” (Bdk. EV 21).

Persoalan itu juga sebenarnya karena dipicu oleh hati nurani masyarakat manusia yang terombang-ambing oleh pelbagai informasi di lautan media. Manusia menjadi orang yang gampang “meng-iyakan” tindakan-tindakan yang tidak benar. Mereka mulai menolak arti “kebenaran”; menolak Allah dalam kehidupan sehingga terseret pada arus kehidupan yang salah. Oleh sebab itu, tantangan bagi manusia di masa kini adalah membangun “budaya kehidupan”, sebuah budaya yang selalu mengedepankan perlindungan terhadap “martabat manusia” supaya hidup manusia lebih berarti, sesuai dengan makna menjadi manusia di dunia ini. Mewujudkan hal itu, Paus Yohanes Paulus II menyatakan agar semua orang dapat “*to love and honour the life of every man and woman and to work with perseverance and courage*” (EV 77).

Kemudian, “Bagaimana membangun budaya kehidupan di dunia pendidikan?” Pertama, pendidikan sejatinya bukan saja soal *transferring knowledge* tetapi juga *forming human characters* sehingga pendidikan karakter ini bukan dengan teori atau pengetahuan semata di “Mata Kuliah Dasar Umum” (MKDU) tetapi suatu tindakan nyata melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Mungkin bagi mahasiswa pendidikan karakter ini adalah melalui keteladanan dosen, kegiatan-kegiatan mahasiswa yang mengarahkan kepada kemanusiaan, seperti baksos, kunjungan penjara, dan juga kegiatan-kegiatan kemanusiaan lain yang selalu mengedepankan formasio diri menjadi orang yang peduli pada masyarakat sekitarnya.

Budaya kehidupan merupakan budaya yang pantas untuk terus disuarakan dalam kehidupan umat manusia. Budaya ini bukan sesuatu yang sulit dilakukan karena sebenarnya ada banyak contoh-contoh yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat setiap hari seperti penghormatan pada orang tua, gotong royong di masyarakat ketika ada orang yang membutuhkan bantuan, dsb. Maka, keluarga sebagai “*a basic cell of society*” menjadi tempat utama dalam pengembangan itu selain juga pendidikan, bahkan “*decisive and irreplaceable*” (EV 92). Dan jika budaya ini dihidupi oleh masyarakat dalam keluarga-keluarga maka budaya ini akan membantu manusia untuk mengikis sikap benci dan sikap semau gue, serta membangun kehidupan manusia yang lebih bermakna karena semua orang menghargai martabat manusia.

Akhirnya, budaya kehidupan adalah tanggung jawab dari setiap orang, terlebih mereka yang beriman. Mereka masing-masing memiliki tugas sesuai dengan profesi yang dijalankan untuk mengupayakan martabat manusia bisa dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Dan memang harus diakui bahwa konflik tidak pernah bisa dihindari tetapi konflik tidak perlu diselesaikan dengan kekerasan karena kegoisan satu pihak. Konflik dapat diatasi dengan jalan damai; mengupayakan kesepahaman sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berdasarkan penghargaan terhadap martabat manusia.